

MEMBANGUN KARAKTER TOKOH ADANINGGAR DALAM PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK MENAK MENURUT TEORI FENOMENOLOGI PERSEPSI MAURICE MERLEAU-PONTY

Putri Najla Ayu Rasyid¹, Nursilah², Kartika Mutiara Sari³

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: nayurasid05@gmail.com¹, nursilah@unj.ac.id², kartikamutiarasariunj@gmail.com³

Abstrak

Skripsi ini mengkaji permasalahan tentang membangun karakter tokoh Adaninggar dalam pertunjukan Wayang Golek Menak yang berjudul Putri Kaelani. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis pertunjukan Wayang Golek Menak yang berjudul Putri Kaelani menggunakan teori Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty. Manfaat dari penelitian mampu mendukung peningkatan kualitas menari pada murid Sanggar Surya Kirana. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan Autoetnografi. Kesimpulan yang dapat, bahwa proses membangun karakter tokoh Adaninggar menurut Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty adalah bagaimana proses mendapatkan pengalaman secara menyeluruh agar mendapatkan persepsi tentang dunia seni pertunjukan. Data penelitian dapat dikategorikan menjadi empat data, yaitu gambaran umum sanggar Surya Kirana, bentuk penyajian pertunjukan wayang golek menak berjudul Putri Kaelani, karakter tokoh dalam wayang golek menak berjudul Putri Kaelani, proses membangun karakter tokoh Adaninggar. Keempat data diatas akan dianalisis menggunakan teori Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty, dengan didukung metode membangun karakter Richard Boleslavsky, melalui enam pelajaran pertama bagi calon aktor.

Kata kunci: Membangun Karakter Tokoh, Pertunjukan Wayang Golek Menak, Teori Fenomenologi Persepsi, Maurice Merleau-Ponty.

Abstract

This thesis examines the problem of building the character of Adaninggar in the Menak Wayang Golek show entitled Putri Kaelani. The purpose of this study was to find out and analyze the Menak Wayang Golek show entitled Putri Kaelani using Maurice Merleau-Ponty's Perceptual Phenomenology theory. The benefits of this research are able to support the improvement of the quality of dancing for the students of Sanggar Surya Kirana. The research method used is qualitative research with ethnographic and autoethnographic approaches. The conclusion that can be, that the process of building the character of Adaninggar according to Maurice Merleau-Ponty's Perception Phenomenology is how the process of gaining experience as a whole in order to get a perception of the world of performing arts. The research data can be categorized into four data, namely the general description of the Surya Kirana studio, the form of presentation of the menak puppet show entitled Putri Kaelani, the characters in the menak puppet show entitled Putri Kaelani, the process of building the character of Adaninggar. The four data above will be analyzed using Maurice Merleau-Ponty's Perception Phenomenology theory, supported by Richard Boleslavsky's character building method, through the first six lessons for aspiring actors.

Keywords: Building Characters, Menak Wayang Golek Performance, Perception Phenomenology Theory, Maurice Merleau-Ponty.

I. Pendahuluan

Seorang penari yang terlibat dalam memainkan sebuah drama, harus mampu membangun karakter sesuai dengan cerita yang dibawakan. Hal ini karena gerakan penari adalah gerak pilihan yang dimaknai untuk menguatkan isi kedalaman cerita. Penari harus sanggup bermain dalam situasi dan ruang apapun, untuk melengkapi dan menyempurnakan seluruh totalitas raga dan ruhnya dalam satu penyajian. Menurut (Haerudin dan Setiawati, 2015) bahwa dalam sebuah drama, salah satu yang menjadi faktor dominan adalah pemeranan. Pemeranan ini yang dilakukan oleh seorang penari yang sedang terlibat dalam pertunjukan seperti dramatari, yang membutuhkan bakat *acting* didalamnya. Ruang lingkup seni pertunjukan drama sangat luas, salah satunya adalah pertunjukan Wayang Golek Menak. Wayang Golek Menak menjadi bagian dari jenis dramatari karena isi pertunjukannya memiliki alur cerita, penokohan dengan dialog, serta para pemainnya bergerak disertai dengan musik. Menurut (Soedarsono dan Narawati, 2011) bahwa seorang pakar tari akan memasukan Wayang Wong ke dalam kategori dramatari. Hal ini karena unsur didalamnya membawakan alur cerita, para pemainnya menyampaikan dialog-dialog, dan setiap tindakan di atas panggung diungkapkan dengan aksan gerak-gerak tari. Jika diperdebatkan, bila sudah sampai pada analisis gerak tarinya, maka pakar teater akan mengalami banyak kendala saat proses analisis. Karena menganalisis gerak tari cukup rumit dan hanya pakar tari lah yang bisa memahaminya. Dengan alasan ini, maka *genre* seperti Wayang Wong Jawa kami kategorikan sebagai dramatari. Dramatari Wayang Golek Menak menjadi unsur kajian dalam penelitian ini, karena tidak hanya ada satu tokoh dalam penyajian ceritanya. Melainkan masih banyak tokoh lain dengan karakter yang berbeda-beda. Selain itu, kemampuan para tokoh bukan hanya bertumpu kepada kemampuan dialog dan perwujudan gerak, tetapi juga kemampuan "*nembang*¹" yang menjadi bagian tak terpisahkan dari tokoh-tokoh itu sendiri.

Pengalaman memberikan kesan yang sama, bahwa penari sering memberikan gambaran yang tidak utuh dalam mewujudkan karakter tokoh. Kunci utama adalah dengan cara meleburkan emosi pribadi kedalam karakter yang sedang dimainkan. Harus tanpa ragu menjelajahi segala peristiwa, perilaku, pengalaman yang hadir dalam karakter dan tokoh tersebut. Untuk mencapai tahap tersebut, tidak semua penari bisa melakukannya dengan baik. Hal ini karena adanya banyak kendala dan kesulitan pada penari untuk membawakan karakter

¹ Nembang atau menyanyi dalam konsep Budaya Jawa merupakan syarat mutlak yang harus dipahami seorang penari untuk membangun karakter dan tokoh yang ada di dalamnya.

sesuai yang dipersyaratkan. Masalah yang dihadapi bisa berbagai ragam seperti yang terungkap dalam pertunjukan dramatari oleh sanggar Surya Kirana yang berjudul Putri Kaelani. Karakter dari tokoh Adaninggar menjadi tantangan tersendiri bagi penari yang sedang memainkan karakter. Permasalahan paling krusial selama ini yang dihadapi penari adalah, proses membangun karakter tokoh Adaninggar yang tidak semudah yang dibayangkan. Sering terjadi ketidakseimbangan penari dalam pengaturan emosi, olah nafas, aksentuasi gerakan, dan penguasaan ruang yang sulit untuk diwujudkan. Sejalan dengan itu harus menyelaskan hafalan dialog, mengerti alur cerita, mengungkapkan berbagai ekspresi wajah, dan memunculkan dinamika rasa-gerak-dan irama. Seperti yang diungkapkan oleh (Harymawan, 1993) bahwa banyak pementasan yang mengalami kegagalan, karena kurangnya pemain dalam memahami elemen-elemen drama. Dan biasanya untuk pemula mereka rajin berlatih, namun dipertengahan mereka hanya jual tampang diatas pentas. Mereka cenderung tidak mementingkan kualitas karakter dan penokohan yang sedang dimainkan. Sehingga hal ini yang membuat kegagalan itu terjadi.

Cerita dan tema Adaninggar dengan pertunjukannya, menjadi pilihan peneliti untuk kajian penelitian. Tokoh dan karakter Adaninggar dalam dramatari Wayang Golek Menak peneliti asumsikan sebagai tokoh dan karakter yang unik sekaligus menarik. Dikatakan unik karena didalam tokoh Adaninggar terdapat percampuran budaya Jawa dan Tionghoa, yang memberikan paduan warna budaya. Kemudian ini menjadi menarik, karena sesungguhnya ini menjadi tantangan tersendiri yang tak mudah untuk diwujudkan begitu saja. Memerankan tokoh Adaninggar tidak mudah. Ini memerlukan keterampilan khusus melalui proses yang tidak cepat. Maka setiap kali pertunjukan dramatari Adaninggar selalu dinanti penonton untuk melihat sejauh mana totalitas penggarapannya mewujudkan karakter tokoh tersebut. Disamping hal tersebut, opini penonton pertunjukan tradisi bukan semata-mata ingin tahu jalan ceritanya, tapi ingin merasakan kehadiran tokoh itu dengan jiwa dan suasana yang dibangunnya. Sehingga, ini menjadi kekuatan yang layak dinantikan dari tokoh Adaninggar untuk ditonton.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Etnografi dan Autoetnografi. Etnografi adalah sebuah studi kualitatif yang mana dalam sekelompok atau

individunya mendeskripsikan karakteristik kultural secara mendalam terhadap ruang dan waktu mereka sendiri. Autoetnografi adalah kegiatan penelitian yang menghubungkan pengalaman pribadi dengan pemahaman kajian yang diteliti. Dalam penelitian ini, autoetnografi digunakan karena secara proses data yang dikumpulkan peneliti terlibat langsung dalam objek material yang diteliti, yakni menjadi tokoh Adaninggar dalam pertunjukan wayang golek menak berjudul Putri Kaelani. Lokasi penelitian dilakukan di area Taman Mini Indonesia Indah dengan rentan waktu pelaksanaan pertunjukan bulan September – November 2021 dan rentan waktu penelitian dari Desember 2022 – Juli 2023.

Penelitian ini berfokus pada cara membangun karakter tokoh Adaninggar, dalam pertunjukan Wayang Golek Putri Kaelani. Dalam unit analisisnya menggunakan teori Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty, dengan didukung penerapan metode membangun karakter oleh Richard Boleslavsky melalui enam pelajaran pertama bagi calon aktor. Penelitian ini juga menggunakan beberapa sumber data diantara Narasumber Informan, Obyek Penelitian, Pustaka dan Dokumen. Narasumber utama adalah peneliti sebagai pelaku yang juga terlibat menjadi tokoh Adaninggar pada pertunjukan Wayang Golek Putri Kaelani, Tatik Kartini Mustikahari sebagai sutradara dan penata tari, Gatot Djuwito sebagai narasumber penata iringan, Djito Darminto sebagai narasumber penata rias dan busana, Rinjani Hanggarsih Larasati sebagai informan sekaligus pemeran Kelaswara, dan Saida Adiningtya Putri sebagai informan sekaligus penonton pertunjukan wayang golek menak Putri Kaelani. Pustaka yang digunakan terdiri dari pustaka tentang menak, pustaka seni pertunjukan, pustaka seni peran, pustaka teori, pustaka penerapan metode, pustaka pendekatan Etnografi dan Autoetnografi. Dokumen pertama yang digunakan adalah foto-foto kegiatan selama pra , pas, dan pasca pertunjukan Wayang Golek Menak Putri Kaelani. Dokumen kedua adalah video-video kegiatan selama pra dan pas pertunjukan. Dokumen ketiga adalah kertas-kertas yang menunjang bukti selama berlangsungnya kegiatan pertunjukan. Dokumen keempat adalah catatan dan rekaman suara yang membantu peneliti selama pengumpulan dan memproses data-data.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Gambaran Umum Sanggar Surya Kirana

Sanggar Surya Kirana merupakan salah satu sanggar tari klasik gaya Yogyakarta yang bertempat di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta Timur. Sanggar ini sudah berdiri sejak tahun 2005, yang dipimpin oleh seorang pakar tari sekaligus penggiat seni yang bernama Ibu Tatik Kartini Mustikahari. Beliau merupakan lulusan dari IKIP yang sekarang telah berubah nama menjadi UNJ (Universitas Negeri Jakarta) jurusan sendratasik ditahun angkatan 1992. Sanggar Surya Kirana selama kepengurusannya memiliki visi misi yang mendukung keberlangsungan proses belajar mengajar. Visi sanggar Surya Kirana adalah ikut mengembangkan dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta. Dan misinya adalah ingin menjadi wadah bagi pelaku, pecinta dan pemerhati tari klasik gaya Yogyakarta. Selama proses latihan yang ditempuh murid sanggar Surya Kirana, ada masa disetiap 6 bulan sekali sanggar ini mengadakan evaluasi berupa ujian kelas tari. Pelaksanaan ujian sanggar hanya membutuhkan waktu satu hari dari pagi hingga sore, tergantung banyaknya murid SK yang mengikuti ujian tersebut. Ujian ini menentukan kenaikan kelas yang akan dilalui masing-masing murid, dengan menggunakan kostum tari dan riasan wajah untuk menari. Selain kegiatan ujian, sanggar SK juga sering mengadakan pementasan berupa sendratari dan dramatari yang dipentaskan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) atau juga di gedung Pewayangan Kautaman TMII. Adapun riwayat pertunjukan yang telah diproduksi oleh sanggar Surya Kirana adalah Pastha Anglari Pasthi (2013), Kelaswara Jayengtrnsna (2014), Rengganis Widaninggar (2015), Putri Kaelani (2021).

B. Bentuk Penyajian Wayang Golek Menak Berjudul Putri Kaelani

Sanggar Surya Kirana ditahun 2021 memproduksi sebuah pertunjukan *bergenre* dramatari dengan judul Putri Kaelani. Judul ini diambil dari kisah serat Wayang Golek Menak, yang merupakan salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dalam pertunjukan Wayang Golek Menak Putri Kaelani, sanggar Surya Kirana mengangkat kisah peperangan antara Adaninggar dan Kelaswara. Pertunjukan ini dilaksanakan pada 20 November 2021 bertempat di pendopo anjungan D.I. Yogyakarta Taman Mini Indonesia Indah. Pertunjukan ini melibatkan sekitar 44 pemain dan pendukung yang membantu mensukseskan acara, mereka diantaranya adalah produser, sutradara, penata tari, penata iringan, penata rias dan busana, para tokoh dan penari, dan para pemusik.

Sutradara sudah melakukan tahap seleksi sejak awal bulan September 2021, untuk menentukan setiap tokoh-tokohnya. Masing-masing tokoh diberi pemahaman mengenai penjiwaan karakter, hingga bentuk-bentuk gerak dari tari Menak. Untuk bisa mendalami sebuah karakter, maka setiap pemainnya harus mengenal isi cerita dari pertunjukan wayang golek menak yang berjudul Putri Kaelani. Pemain yang sudah memahami isi cerita, akan diperkenalkan dengan adegan – adegan yang sudah tertuang didalam naskah dialog. Dalam naskah, setiap pemain akan mempelajari dialog-dialog sesuai dengan karakter yang dimainkan. Isinya bukan semata-mata hanya dialog biasa, melainkan berupa *pocapan* maupun *tembang* dalam bahasa Jawa. Saat pemain melontarkan *pocapan* dan *tembang*, akan ada ciri khas yang di munculkan dari setiap watak pemainnya. Jika karakternya halus (seperti Jayengrana), maka cara bicara juga menyesuaikan watak tokoh tersebut, begitupun sebaliknya. Jika karakternya keras (seperti Prabu Kelan), maka cara bicara juga menyesuaikan watak tokoh tersebut. Keselarasan pemain tari dan musik harus bersinergi dengan imbang. Karena keduanya saling memunculkan aksi-reaksi yang membuat pertunjukan wayang golek menak Putri Kaelani memiliki dinamika yang menarik.

C. Karakter Tokoh dalam Wayang Golek Menak Berjudul Putri Kaelani

Pertunjukan ini memiliki sekitar 16 karakter tokoh yang terdiri dari Adaninggar, Kelaswara, Jayengrana, Sudaraweti, Sirtupelaheli, Umarmaya, Umarmadi, Maktal, Lamdahur, Prabu Kelan Jajali, Gajah Biher, Gajah Bahur, Tasik Wulan, Ambarsirat, Prajurit Kuparman, Prajurit Kelan, masing-masing tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Dalam kisahnya Prabu Kelan (ayah dari Kelaswara) marah, setelah mengetahui kedekatan putrinya dengan musuh (Jayengrana). Sanggar Surya Kirana melihat sisi politik, ketika Prabu Kelan menjadikan putrinya yakni Kelaswara menjadi *Senopati* atau pemimpin perang. Logikanya ketika ada dua kerajaan besar yang berseteru maka ketika salah satunya kalah, akan sangat rugi bila kerajaan kalah itu adalah kerajaan Prabu Kelan. Sehingga ketika putri cantiknya yakni Kelaswara menjadi *senopati* dan berhasil memikat Jayengrana, otomatis dua kerajaan besar tersebut bisa bersatu. Dibalik kesatuan cinta Jayengrana dan Kelaswara, muncul kemarahan Adaninggar yang merasa cemburu dan kecewa. Kemarahan Adaninggar, menjadi puncak konflik dalam pertunjukan wayang golek menak Putri Kaelani. Setelah mengetahui kedekatan, Adaninggar tidak segan untuk menemui Kelaswara dan menyerangnya secara brutal.

Keduanya terjadi pertempuran yang melibatkan senjata-senjata. Hingga pada masa, ketika Kelaswara tidak sengaja menombak Adaninggar menggunakan tombak milik Jayengrana. Seperti yang diungkapkan oleh Tatik dalam wawancara (14 Juni 2023) bahwa “kabarnya kematian Adaninggar merupakan sikap ketidaksengajaan Kelaswara, ketika tidak sadar tombak yang dia gunakan telah menusuk lambung Adaninggar. Kelaswara sebenarnya tidak sengaja membunuh Adaninggar, karena kondisinya yang sedang terdesak. Kelaswara itu sedang tidur, dan tiba-tiba Adaninggar nyeret dan main asal serang. Sedangkan Kelaswara yang belum siap perang, dan Adaninggar sudah lengkap dengan senjatanya”.

D. Proses Membangun Karakter Tokoh Adaninggar

Memerankan tokoh Adaninggar, tidaklah mudah. Pengalaman ini menjadi awal menarik untuk peneliti bisa memainkan karakter Putri Cina, yang dibalut dalam gerak tari Menak. Gerak dalam tari menak diadopsi dari gerak boneka kayu, yang setiap pergerakannya memiliki persendian terbatas. Tingkat kesulitan pertama adalah ketika harus memahami gerak dasar tari menak yang cenderung patah-patah. Posisi bentuk kedua tangan penari adalah *ngeruji* dan posisi bentuk kaki penari masih berpijak pada gerak pakem klasik gaya Yogyakarta. Sebagian dari gerak Adaninggar juga ada yang mengadopsi dari gerak-gerakan *kungfu*. Tingkat kesulitan kedua adalah harus memahami karakter dan kisah hidup dari tokoh Adaninggar. Untuk mendapatkan informasi tersebut, sutradara banyak memberikan ringkasan mengenai kisah hidup sekaligus karakter dan pemeranan dari Tokoh Adaninggar. Menurut Tatik dalam wawancara (14 Juni 2023) bahwa “kisah yang ada dibuku, tokoh Adaninggar secara karakteristik merupakan orang yang sangat gigih, orang yang mau memperjuangkan apa yang dia inginkan, dan apa yang dia cita-citakan. Karena itu, Adaninggar sampai berani meninggalkan harta dan tahtanya di kerajaan Tartar demi mengejar impiannya. Impiannya yang bukan lain adalah mengejar pujaan hatinya, yaitu Jayengrana”. Tantangan ketiga adalah harus mendalami peran sambil melakukan *pocapan* dan *tembangan* menggunakan bahasa Jawa. *Pocapan* dalam bahasa Jawa, berarti pengucapan. Secara tindakannya berupa dialog pemain, untuk membantu mengutarakan isi jalan cerita dan penjiwaan pemain saat berhadapan dengan tokoh lainnya. Sedangkan *Tembangan* merupakan lirik yang memiliki irama nada.

Pembahasan

Analisis dan Interpretasi Data Pertunjukan Wayang Golek Menak menurut Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty

Keterlibatan fenomenologi sangat berkorelasi, karena dalam bab dua dijelaskan bahwa fenomenologi merefleksikan langsung dengan pengalaman manusia sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Fenomenologi Persepsi menurut Maurice Merleau-Ponty adalah sebuah gambaran fenomenologis tentang pengalaman rasa. Dalam penjelasan ini, terdapat pengalaman rasa bersama dan melalui tubuh dan dunia. Dalam hal ini yang mampu menangkap makna dalam pengalaman rasa tak lain adalah tubuh sendiri. Tubuh sudah mengenali sensasi dan persepsi yang diterima seseorang. Bagi Ponty, “aku adalah tubuhku, tubuh yang mengalami, merasakan dan menghayati dunianya”. Pemikiran Ponty banyak melibatkan tubuh sebagai elemen penting dalam wacana kesadaran dan pengalaman. Sehingga analisis Fenomenologi Persepsi menurut Maurice Merleau-Ponty dapat dikelompokkan menjadi tiga penjelasan, yaitu memahami tubuh, sensasi yang diterima tubuh, dan bagaimana menjadikan segala sensasi menjadi satu yang memberikan pengalaman dalam kesadaran utuh. Masing-masing dapat diterangkan sebagai berikut.

A. Tubuh

Maurice Merleau-Ponty berpendapat bahwa tubuh adalah jangkar kita dalam dunia, artinya apapun yg ada didalam dunia ini akan diserap melalui tubuh. Sehingga tubuh sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan yang dapat memahami pikiran, perasaan, dan tubuh secara bersama-sama. Sehingga ini menjadi penting ketika penari dan koreografer dapat memahami alam sekitar melalui tubuhnya. Gerak yang akan mampu menerjemahkan tema, ide, cerita kedalam sebuah ekspresi karakter. Maka geraklah yang dapat membangun karakter-karakter tokoh dalam satu penyajian pertunjukan dramatari. Hasil analisis terdapat dalam pembahasan bab 4, sub bab A nomor 1 tentang gambaran umum sanggar Surya Kirana. Peneliti masih belum bersinggungan dengan bentuk penyajian pertunjukan wayang golek menak Putri Kaelani. Karena tahap ini masih tahap awal peneliti untuk memulai dan ditunjuk menjadi tokoh Adaninggar. Poin pentingnya disini adalah, walaupun ini masih tahap awal. Tetapi peneliti sudah lebih dulu mempelajari tentang tarian menak di sanggar Surya Kirana. Materi yang peneliti pelajari adalah tari klasik gaya Yogyakarta yang berjudul Rengganis-Widaninggar. Gerak tari dalam materi ini, sama persis dengan bentuk gerak yang nantinya

akan dipelajari selama proses pertunjukan. Pengenalan peneliti terhadap tubuh dan olah nafas, sudah lebih dulu dipelajari, sehingga untuk menyambungkan antara pikiran kognitif dan tubuh melalui pengalaman inderawi, sudah menghasilkan persepsi tentang pertunjukan menak yang akan digarap.

B. Sensasi Tubuh

Sensasi tubuh bisa terjadi ketika penari menerima rangsangan yang didapat dari sumber dan dicerna kedalam jiwa dan raga. Efek dari menerima sensasi ini memunculkan perspektif dan mindset tentang suatu bentuk informasi bulat, yang nantinya akan diterapkan kedalam tindakan penari. Sensasi dapat menyatukan tubuh dan pikiran untuk memperoleh persepsi tertentu, yang diwujudkan melalui pengalaman indra, lingkungan, ruang dan waktu. Dari ketiga aspek ini akan membentuk sebuah *sense experience* dan kemudian menentukan bagaimana persepsi itu bisa diterima. Hasil analisis terdapat dalam pembahasan bab 4, sub bab A nomor 4 tentang proses membangun karakter tokoh Adaninggar, bahwa sutradara banyak menjelaskan tentang kisah dan karakter Adaninggar. Hal ini yang membuat adanya sensasi yang langsung merangsang jiwa dan raga untuk dibentuk kedalam sebuah imajinasi dan akhirnya di wujudkan kedalam tindakan. Ketika peneliti sudah melakukan tindakan, otomatis tubuh sudah bisa menerima sensasi dari karakter tokoh Adaninggar. Hal yang paling penting adalah ketika peneliti harus mengenali tokoh Adaninggar dan memasukannya kedalam jiwa. Sehingga dapat diekspresikan ke dalam gerak tari, dan menjadi sebuah karakter yang baik. Untuk menunjang langkah dalam membangun karakter yang baik, peneliti menggunakan metode Richard Boleslavsky melalui enam pelajaran pertama bagi calon aktor. Berikut adalah langkahnya :

a. Pemusatan Pikiran

Pemusatan pikiran dimulai ketika penari memahami tentang siapa tokoh Adaninggar, dengan mencari berbagai sumber informasi. Ketika semua informasi sudah terkumpul, penari akan memilah untuk dijadikan bahan acuan. Seperti contoh, ketika ia menonton satu pertunjukan dramatari melalui Youtube yang menceritakan tentang kisah Adaninggar, maka ia mendapatkan satu informasi tentang pembawaan dan karakter Adaninggar dari orang tersebut. Lalu, ia mendapatkan informasi dari sutradara tentang kisah hidup Adaninggar, maka ia mendapatkan informasi kedua tentang asal-muasal Adaninggar. Setelah terkumpul, maka penari akan memilah untuk dijadikan sebagai acuan dan mengimplementasikan.

b. Ingatan Emosi

Sebuah imajinasi dapat membantu penari untuk memunculkan ingatan emosi yang dapat menghadirkan perasaan naluri. Seperti contoh, saat adegan ketika Adaninggar mengetahui bahwa pujaan hatinya (Jayengrana), telah jatuh cinta kepada seorang musuh (Kelaswara). Maka ekspresi Adaninggar yang muncul pertama kali adalah, rasa sedih dan kecewa. Maka penari harus bisa menghadirkan, rasa sedih dan kecewa yang pernah dialami diri sendiri. Dengan cara mengingat kejadian yang tidak diinginkan dan memicu perasaan-perasaan tersebut. Ingatan emosi ini, akan menghadirkan rasa yang lebih natural saat penari bisa menuangkan kedalam ekspresi wajah dan tindakan gerak tubuh.

c. Laku Dramatis

Laku dramatis didasarkan pada pergolakan yang terjadi pada jiwa penari, yang mampu menghadirkan karakter Adaninggar dengan didasarkan atas jiwanya sendiri. Untuk mencapai tahap ini diperlukan perbandingan, dengan melihat tokoh Adaninggar diwilayah satu, dengan lainnya. Ini bisa dicari, dengan cara pemain rajin menonton dramatari yang membawakan karakter Adaninggar. Setiap individu yang berperan pasti memiliki cara atau gaya yang berbeda. Karena gaya ini bisa ditemukan, ketika individu mampu mengenali kenyamanan atas dasar dirinya. Sehingga ketika penari sudah menemukan perbandingan, maka ia akan menentukan kenyamanan atas dirinya sendiri.

d. Pembangunan Watak

Penari harus mampu untuk meleburkan dirinya kedalam karakter yang sedang dibawakan. Pentingnya kembali membangun watak Adaninggar, disaat setelah penari sudah bertindak laku dramatis, akan membantu dalam penokohan watak yang semakin kuat. Seperti contoh, ketika penari sudah mengimplementasikan di dalam latihan, maka ia harus ada rasa “tidak puas” untuk terus menggali dan memvalidkan data acuan yang semula sudah ia pilah. Setidaknya ini tidak akan mengkacauan data semula, tetapi akan memperkuat hasil yang nantinya akan diwujudkan oleh pemain diatas pentas. Yakni berupa, penguasaan watak Adaninggar yang sudah melebur dengan baik kedalam emosi pemain yang semakin baik dan berkualitas.

e. Pengamatan

Membangun karakter tokoh Adaninggar, ini didasari ketika penari mampu mengamati selama proses latihan dari awal hingga akhir. Hal ini karena, interaksi tokoh Adaninggar berkaitan dengan tokoh lainnya. Sedangkan selama proses jika tidak ada kepekaan penari

terhadap tokoh lainnya, ini akan mengurangi kualitas dari pemeranan tokoh Adaninggar. Karena akan ada aksi-reaksi, yang seiring berjalannya waktu proses penggarapan dramatari itu pasti mengalami perubahan-perubahan, walaupun bersifat kecil. Pengamatan inilah yang akan membantu penari, untuk tetap menyesuaikan diri dalam kondisi apapun.

f. Irama

Hal yang menjadi menarik adalah ketika penari mampu mengemas karakter Adaninggar dengan sentuhan irama. Ketika penonton terbawa akan suasana yang dimainkan oleh pelaku, dengan rangsangan tempo atau kecepatan penari dalam berperan. Ini bisa diungkap bukan hanya sebatas, iringan musik saja. Melainkan juga irama tubuh penari, irama vokal penari, hingga irama ekspresi penari. Fungsi irama ini, yang akan menjadi dinamika dalam penokohan. Dinamika ini yang menentukan sukses atau tidaknya penari dalam membawakan tokoh Adaninggar yang sebenarnya.

C. Kesadaran Utuh

Kesadaran utuh didapat melalui berbagai pengalaman dan persepsi dibentuk berdasarkan pengalaman dan fenomena yang diterima, sehingga ini yang disebut sebagai Fenomenologi Persepsi Maurice Merleau-Ponty. Ponty menyatakan bahwa sebuah pengetahuan, baru bisa menjadi kesadaran utuh ketika ia mengalami berbagai sensasi yang berinteraksi dengan dirinya. Ketika itu dialami dan dirasakan, maka akan membentuk siapa dirinya dan serangkaian proses ini yang menjadi *“being it's for self and being in the world”*. Menurut Ponty, tanpa suatu pengalaman, kesadaran bukanlah kesadaran yang hakiki. Hasil analisis terdapat dalam pembahasan bab 4, sub bab A nomor 2 tentang bentuk penyajian wayang golek menak berjudul Putri Kaelani. Setiap penari akan memiliki kualitas penokohan yang baik, jika ia memiliki riwayat pengalaman. Ketika pengalaman pertama sudah didapat dan ia mendapatkan pengalaman kedua, maka fungsi memori pengalaman pertama akan menjadi acuan penting untuk mengarahkan bagaimana caranya memulai, melakukan, hingga terjadilah hasil. Salah satu pengalaman yang mampu menunjang peneliti bisa memahami *basic* gerak tari menak, berawal dari Sanggar Surya Kirana yang memperkenalkan materi tari klasik menak berjudul “Rengganis-Widaninggar”. Gerak dan penjiwaan dalam memainkan karakter tokoh Widaninggar dan Adaninggar tidak jauh berbeda, karena dikisahkan keduanya merupakan adik kaka dari kerajaan Negri Tartar. Sehingga pengalaman inilah yang memperkuat peneliti dalam membangun karakter Adaninggar, hingga bisa tampil dan memberikan kesan baik bagi penonton.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Tubuh adalah alat utama untuk mendapatkan kesadaran utama tentang hidup. Maka kemudian disebut sebagai jangkar kita dalam dunia, karena melalui indra tubuh, pemahaman hidup diperoleh. Ini yang kemudian meletakkan posisi tari ke dalam aktivitas gerak menjadi sangat relevan untuk di kaji. Dari pemahaman menyatunya pikiran dan tubuh, maka proses ini kemudian memerlukan sebuah sensasi (*sense experience*). Sensasi pengalaman ini menyatukan tubuh dan pikiran untuk memperoleh persepsi tertentu, yang diwujudkan melalui pengalaman indra, lingkungan, ruang dan waktu. Dari ketiga aspek, maka akan menentukan bagaimana persepsi itu bisa diterima yang menjadi “*being it’s for self and being in the world*”.

Saran

Hasil dari penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang masing-masing memiliki dampak bagi pembacanya. Dan isi dari penelitian ini juga memiliki kekurangan serta kelebihan, yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Adapun masukan, saran, dan kritik dari penelitian akan peneliti terima sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kedepannya.

V. Pengakuan

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orangtua, orang terkasih, serta para rekan yang turut memotivasi peneliti selama proses pembuatan. Do’a serta dukungan penuh disalurkan sebagai bentuk energi baik, untuk peneliti bisa tetap konsisten menggarap skripsi ini hingga tuntas. Banyaknya kendala serta pengorbanan harus peneliti lalui, demi mencapai hasil skripsi yang diinginkan. Terimakasih banyak atas segala masukan, saran, kritik, dan dukungan positif. Semoga kebaikan, akan dibalas juga dengan kebaikan yang berkali-kali lipat. Aamiin.

REFERENSI

Merleau-Ponty, Maurice. (1979). *Phenomenology of Perception (Translated from the French by Colin Smith)*. Routledge & Kegan Paul Ltd.

- Bolelavsky, Richard. (1960). *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor (Penerjemah Drs. Asrul Asni)*. Usaha Penerbit Djaja Sakti : Jakarta.
- Adams, T. E., Jones, S. H., & Ellis, C. 2015. *Autoethography Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shakka, Anne.(2019). *Berbicara Autoetnografi : Metode Reflektif dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Lensa Budaya : Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari Tinjauan dari Berbagai Seni*. PT Dunia Pustaka Jaya : Jakarta Pusat
- Hidajat, Robby. (2015). *Kritik Seni Pertunjukan*. Universitas Negeri Malang : Malang.
- Widarvanto, F.X. (2009). *Koreografi*. Jurusan Tari STSI Bandung : Bandung.
- Widaryanto, F.X. (2007). *Antropologi Tari oleh Anya Peterson Royce*. Sunan Ambu Press STSI Bandung : Bandung.
- Smith, Jacqueline (1985). *Komposisi Tari*. Ikalasti Yogyakarta : Yogyakarta.
- Soedarsono (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* : Yogyakarta.
- Sudiasa, Ida Bagus (2007). *Komposisi Tari*. Cv. Tinta Emas Perkasa : Bali.
- Soedarsono, R.M. (2011). *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas, dan Perubahan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Haerudin dan Rahmida Setiawati, (2015).*Konstruksi Seni Teater*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta : Jakarta.
- Stanislavski, (1980). *Persiapan Seorang Aktor*. PT Dunia Pustaka Jaya : Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks* : Yogyakarta.
- Padmodarmaya, Pramana. (1983). *Tata dan Teknik Tata Pentas*. NV. SAPDODADI : Jakarta Pusat.
- Anika, Ines Kumalasari. (2018). *Kepenarian Tokoh Adaninggar*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia : Surakarta.
- Dewi, Indriana Arninda. (2016). *Adaninggar Dalam Bedhaya Suhingrat*. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia : Surakarta.
- Irawati, Ria. (2017). *Labuh Pupuh*, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia : Surakarta
- Yulianingsih, Rambat. (2016). *Dari Karya Sastra “Menak Cina” Menjadi Sebuah Karya Tari*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta : Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
- Harpawati, Tatik. (-). *Transformasi Cerita Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak*.
- Darmasti. (2013). *Makna Etis dan Estetis Tari Adaninggar Kelaswara*. (2013). Jurusan Seni Tari ISI : Surakarta.